

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia Penyakit Tidak Menular (PTM) cenderung meningkat. Salah satu penyakit tidak menular yaitu Diabetes Melitus (DM) (Komariah & Rahayu, 2020). DM merupakan bagian dari kelompok penyakit metabolik kronik dengan kondisi hiperglikemia. Kondisi hiperglikemia kronik terjadi karena tubuh tidak dapat lagi memproduksi hormon insulin yang cukup atau dapat dikatakan bahwa sensitivitas sel tubuh, terhadap hormon insulin menurun. Saat ini DM telah menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di dunia. Pernyataan ini telah didukung oleh beberapa studi epidemiologi yang menunjukkan bahwa mayoritas insiden dan prevelensi diabetes melitus di dunia masih terus meningkat (Mela & Barkah, 2022).

Penyebab dari penyakit DM yaitu ketidakmampuan pankreas untuk memproduksi insulin secara optimal (Lubis, 2023). DM juga dapat disebabkan akibat dari tubuh yang tidak mampu menggunakan insulin secara efektif. Hal ini disebut juga dengan resistensi insulin (Lubis, 2023). Diabetes Melitus juga dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko. Faktor risiko DM yaitu faktor genetik, umur, kegemukan, dan gaya hidup (Komariah & Rahayu, 2020; WHO, 2020).

Gaya hidup yang dapat memicu seseorang terkena DM yaitu kurangnya keinginan untuk berolahraga dan terlalu sering mengonsumsi makanan dengan tinggi lemak tetapi rendah serat atau makanan cepat saji dan makanan berkalori tinggi (Ratnasari, 2019). Pada umumnya pasien DM akan mengalami kegemukan secara viseral. Berat badan yang meningkat (kegemukan) merupakan akibat dari resistensi insulin di dalam tubuh (Perkeni, 2021).

Klasifikasi DM dibagi menjadi 4 yaitu DM tipe 1 akibat mengalami kerusakan sel betha pancreas karena proses autoimun dan terjadi defisiensi insulin secara absolut, dan dm tipe2 yang disebabkan akibat dari riwayat keluarga yang menderita DM, DM gestasional yaitu wanita yang mengalami DM saat sedang hamil, dan DM spesifik tipe lain yang bisa terjadi akibat dari faktor yang belum jelas penyebabnya.

Diberbagai penjuru dunia prevalensi dari penyakit DM mengalami peningkatan (Komariah & Rahayu, 2020). Berdasarkan data dari Internasional Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 sekitar 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) di seluruh dunia hidup dengan diabetes (IDF, 2021a). Pada Tahun 2022 diperkirakan sekitar 540 juta orang hidup dengan diabetes (IDF, 2022). Di tahun 2023 sebanyak 529 juta orang di dunia menderita diabetes (IHME, 2023). Diprediksi pada tahun 2030 akan meningkat menjadi 643 juta orang mengidap penyakit diabetes dan 783 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021a).

Data dari IDF bahwa prevalensi penderita DM di negara Indonesia tahun 2021 sebanyak 19,465 juta (IDF, 2021b). Menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, prevalensi penderita DM naik sebanyak 1,7%. Khusus penderita DM tipe 2 mencapai 14.935 orang dari sampel 877. 531 orang dan banyak dialami oleh lansia (Kemenkes, 2023). Diperkirakan penderita DM akan mengalami peningkatan pada tahun 2030 sebanyak 23,328 juta dan sebanyak 28,569 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021b).

Angka kejadian DM di Bali pada tahun 2021 mencapai 53.726 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2021). Pada tahun 2022 jumlah penderita DM di Bali mencapai 50.211 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2022). Sebanyak 30.856 orang menderita DM di Bali pada tahun 2023 (Dinkes Provinsi Bali, 2023). Pada tahun 2021 angka

kejadian DM di Bali sebanyak 10.354 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2022). Tahun 2022 sebanyak 14.444 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2022). Pada tahun 2023, jumlah penderita DM di Kota Denpasar sebanyak 1.093 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan pada 14 November 2024 di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat, di dapatkan data bahwa pada tahun 2021 jumlah penderita DM sebanyak 1.451 orang. Tahun 2022 jumlah penderita DM mengalami peningkatan yaitu sebanyak 2.406 orang. Tahun 2023 sebanyak 159 orang dan data tahun 2024 sebanyak 2.412 orang. Berdasarkan angka kejadian DM secara global, nasional, Provinsi Bali, Kota Denpasar, dan UPTD Puskesmas II Denpasar Barat dapat disimpulkan bahwa angka kejadian DM cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat didapatkan informasi mengenai program pos pelayanan terpadu PTM (Posbindu PTM). Sasaran dari program ini salah satunya pasien DM tipe 2. Kegiatan yang dilakukan Posbindu yaitu pengukuran IMT, lingkar perut, pemeriksaan tekanan darah setiap 1 bulan sekali dan pemeriksaan glukosa darah rutin paling sedikit 1 tahun sekali bagi pasien yang telah terdiagnosis DM.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pemegang program Posbindu PTM didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan kegiatan Posbindu PTM di lapangan setiap 1 bulan sekali bahwa masih banyak pasien DM terutama yang sudah berusia lanjut yang belum mengetahui tentang diet DM khususnya mengenai jadwal dan jumlah kalori makanan yang tepat untuk jenis makanan rata-rata pasien DM di Puskesmas tersebut telah mengetahui bahwa mengonsumsi makanan yang

mengandung tinggi gula dapat menyebabkan DM dan tentu saja hal ini akan berdampak pada ketidakpatuhan pasien tersebut untuk melakukan manajemen diet DM.

Pernyataan pemegang program Posbindu PTM diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 pasien DM tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Barat didapatkan hasil bahwa 5 pasien tersebut tidak mengetahui dan tidak menjalankan diet DM yang tepat. 2 orang makan hanya jika saat merasa lapar, 2 orang masih sering makan-makanan tinggi gula, 1 orang tidak pernah memperhatikan kalori makanannya, dan 1 orang sangat memperhatikan jenis makanan yang dimakan karena selalu dipantau oleh anggota keluarga yang ada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya penderita DM tipe 2 yang tidak mematuhi prinsip diet DM dan begitu pentingnya peran keluarga dalam management diet pada penderita DM tipe 2.

Kepatuhan diet pada pasien DM merupakan tingkat kesediaan pasien dalam melaksanakan diet mengikuti pengaturan pola makan yang dianjurkan oleh dokter maupun petugas kesehatan lain sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Chairani dkk, 2025). Faktor makanan sangat berpengaruh terhadap tingginya kadar gula darah dikarenakan banyaknya makanan yang dikonsumsi dengan indeks glikemik yang tinggi akan meningkatkan kadar gula darah. Meningkatnya kadar gula darah bisa terjadi akibat dari sel yang tidak sensitif terhadap insulin (Komariah & Rahayu, 2020). Menurut Fitriana & Salviana (2021) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan diet yaitu tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan individu berpengaruh terhadap kemampuan dalam memahami sesuatu dan lebih baik dalam motivasi diri sehingga menjadi tingkah laku yang lebih baik

terutama kepatuhan dalam melakukan diet DM. tingkat pengetahuan yang rendah dapat menjadi faktor penghambat dalam perilaku patuh pada penderita DM karena penderita akan kesulitan untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mencari tahu, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat menjadi dapat proses penyembuhan penderita DM dalam proses mencari tahu ini, mencakup beberapa metode dan konsep baik melalui proses Pendidikan dan pengalaman. Kepatuhan diet sangat sulit dilakukan karena pendita DM biasanya mengonsumsi makanan dalam jumlah banyak ketika menjalankan diet porsi makan menjadi berkurang hal ini yang menyebabkan penderita DM menjadi sulit dalam menjalankan diet sehingga membutuhkan pengetahuan dan keinginan agar bisa terbiasa dengan perubahan yang dilakukan dengan cara mengatur untuk meluangkan waktu dan kesempatan yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri (Rosmeri & Suardi, 2023). Pengetahuan tentang DM sangat perlu dilakukan dalam proses penyembuhan, seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan lebih berhasil dalam menghadapi masalah dibandingkan tidak memiliki pengetahuan didalam proses penyembuhan. Sehingga proses penyembuhan penyakit DM dapat terkendali.(Rosalina dkk, 2024).

Pengetahuan tentang diet terhadap penderita DM tipe 2 sangatlah penting, karena jika pasien memiliki pengetahuan yang baik maka tingkat kepatuhan pasien terhadap diet akan baik. Pasien DM yang patuh dalam melakukan diet maka kadar gula darah akan berada pada rentang normal, mengurangi dampak komplikasi dan kualitas hidup menjadi lebih baik (Purwitaningtyas dkk, 2015). Oleh karena itu pengetahuan tentang diet DM berperan penting dalam proses pembentukan perilaku berupa kepatuhan menjalankan diet pada penderita DM tipe 2.

Berdasarkan hasil penelitian Ratnasari dkk, (2024) terhadap 80 responden di Puskesmas Sukaresmi didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan manajemen diet pada pasien DM tipe 2 dengan *p value* 0,001. Berdasarkan hasil penelitian Massiani dkk, (2023) terhadap 21 responden dengan rentang usia 20 – 60 tahun di Puskesmas Kereng Bangkirai didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2 *p-value* 0,000.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Dewi dkk, (2023) terhadap 5 jurnal yang dikaji ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan manajemen diet pada pasien DM tipe 2. Berdasarkan hasil penelitian Rosalina dkk, (2024). terhadap 52 responden dengan rentang usia 20 - 65 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kayon didapatkan hasil tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet pada pasien DM tipe 2 *p value* 1.000.

Berdasarkan 4 hasil penelitian di atas tersebut menunjukkan hasil yang berbeda dan menarik untuk dilakukan penelitian sejenis mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Management Diet pada Pasien DM tipe 2. Hal ini yang mendasari peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Manajemen Diet pada Pasien DM tipe 2 di Puskesmas 2 Denpasar Barat Tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kepatuhan manajemen diet pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan manajemen diet pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2025.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden dengan DM tipe 2 (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan) di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2025
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan manajemen diet pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2025
- c. Mengidentifikasi kepatuhan manajemen diet pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2025
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan manajemen diet pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

- a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi institusi politeknik kesehatan Denpasar jurusan keperawatan prodi sarjana terapan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2.

b. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kepatuhan manajemen diet pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2025.

c. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti dan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat praktis**

a. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pemberian penyuluhan atau edukasi tentang pentingnya menaati manajemen diet bagi pasien DM tipe 2.

b. Bagi masyarakat secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kepatuhan manajemen diet pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas II Denpasar Barat Tahun 2025.